

IMAGE OF TRUSMI VILLAGE AS A CONTAINER OF COMMUNITY ACTIVITIES

¹Julian Farrel Malik Hakim, ²Franseno Pujianto

¹Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

²Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - The image is a visualization that formed by the interaction between human as an observer and an object. The visualization is an impression of an object to be easier to remember by the observer. The image in architecture has a role to give a picture to the observer about the structure of a space or region. The observer will have a picture of the space whenever remembering it. The appearance of the image will be different according to who the observer is. Building an image of a particular place is needed because it will create meaning or value for the one that has been there to build a connection to the place. If anyone remembers there is a memory left there, anyone has a tendency to value the place.

Trusmi Village in Cirebon already has an identity as a village that full of batik artisan and still preserves their culture. This identity is still preserved since they still doing things that related to the ancestors' tradition and batik crafts.

This study aims to understand the influence of daily activities and traditional activities carried out by the community on the image-forming elements in Trusmi Village. The place to carry out activities will be identified by the community as an element forming the image of Trusmi Village. The method used is quantitative, data obtained from literature studies, direct observations in the field, and interviews with residents of Trusmi Village. Observations focused on the activities of the residents and their places of activity, which were then mapped out by activities in the village. Then, from the activity data, it will be analyzed with image-forming elements so that it can be seen the path used for the activity, the edge that becomes the boundary of the activity space, the district found as the center of activity, nodes that become the point gathering, and landmarks that guide activity orientation. The conclusion of this study, it was found that the "Image of Trusmi Village" can be found based on the analysis of the place where community activities are carried out in Trusmi Village. This shows the influence of the residents' daily activities and activities carried out as a tradition informing the physical picture of Trusmi Village.

Trusmi Cirebon village can be concluded as a village whose image is easy to remember because in this village you can find the Main Path which is the place for daily activities, Strong Edge which is a continuous wall of batik showrooms on the Main Path, District Center for Ritual and Commercial Activities, Anchor Nodes, and Landmarks are used to direct the community within the village and visitors from outside the village.

Key Words: Activity, ancestors' tradition, batik, image-forming element, Trusmi Cirebon Village

CITRA DESA TRUSMI SEBAGAI WADAH AKTIVITAS MASYARAKAT

¹Julian Farrel Malik Hakim, ²Franseno Pujianto

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Citra merupakan bayangan visual yang terbentuk karena adanya interaksi antara manusia sebagai pengamat dengan suatu objek. Gambaran tersebut merupakan kesan akan suatu objek yang mudah diingat oleh pengamat. Citra dalam arsitektur memiliki peran untuk memberikan bayangan kepada pengamat tentang struktur dari suatu ruang atau wilayah. Pengamat akan memiliki bayangan jika mengingat tentang wilayah tersebut. Citra yang dimunculkan akan berbeda, tergantung siapa yang mengamatinya. (Lynch, 1960). Memperkuat citra pada suatu wilayah sangat diperlukan dikarenakan dapat membuat pemaknaan bagi seseorang yang berada pada wilayah tersebut sehingga memiliki ikatan. Seseorang akan memaknai jika dia ingat akan tempat tersebut disaat dia pernah beraktivitas pada tempat tersebut.

¹ Corresponding Author : julianfarrelmalikh@gmail.com

Desa Trusmi Cirebon merupakan Desa yang sudah memiliki identitas sebagai desa “Sentra Batik” serta desa yang masih mempertahankan aktivitas tradisi kebuyutan. Identitas tersebut terjadi karena masih dapat ditemukan aktivitas yang berhubungan dengan tradisi dan kerajinan batik pada desa ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh aktivitas keseharian dan aktivitas tradisi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap elemen pembentuk citra pada Desa Trusmi. Tempat untuk melakukan aktivitas akan diidentifikasi oleh masyarakat sebagai elemen pembentuk citra Desa Trusmi. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, data diperoleh dari studi literatur, pengamatan langsung ke lapangan, serta wawancara terhadap penduduk Desa Trusmi. Pengamatan berfokus pada aktivitas dari warga dan tempat beraktivitasnya, yang kemudian dibuat mapping aktivitas pada Desa tersebut. kemudian, dari data aktivitas tersebut, akan dianalisis dengan elemen- elemen pembentuk citra sehingga dapat diketahui *path/* jalur yang digunakan untuk aktivitas, *edge/* batas yang menjadi batas ruang aktivitas, *district/* kawasan yang ditemukan sebagai pusat aktivitas, *nodes/* simpul yang menjadi titik berkumpul, dan *landmark* yang menjadi pengaruh orientasi aktivitas.

Kesimpulan dari penelitian ini, ditemukan bahwa “Citra Desa Trusmi” dapat ditemukan berdasarkan analisis tempat dilakukannya aktivitas masyarakat yang terdapat pada Desa Trusmi. Ini menunjukkan adanya pengaruh dari aktivitas keseharian warga dan aktivitas yang dilakukan sebagai tradisi dalam membentuk gambaran fisik dari Desa Trusmi.

Desa Trusmi Cirebon dapat disimpulkan merupakan desa yang citra-nya mudah untuk diingat dikarenakan pada desa ini dapat ditemukan *Path* Utama yang menjadi tempat aktivitas keseharian, *Strong Edge* yang berupa dinding showroom batik yang menerus di *Path* Utama tersebut, *District* Pusat Aktivitas Ritual dan Komersial, *Anchor Nodes*, dan *Landmark* yang digunakan untuk mengarahkan masyarakat dalam desa dan pengunjung dari luar desa.

Kata Kunci: Elemen Pembentuk Citra, Aktivitas, Kerajinan Kain Batik, Tradisi Kebuyutan, Desa Trusmi Cirebon

1. PENDAHULUAN

Desa Trusmi dikenal sebagai “Kawasan Sentra Batik” dan desa yang masih memiliki tradisi kebuyutan. Identitas tersebut juga timbul dari bayangan visual terhadap elemen fisik yang ada pada Desa Trusmi. Citra Desa yang terbentuk dari aktivitas keseharian dan tradisi ini dapat dipahami salah satunya dengan cara mengidentifikasi elemen fisik pembentuk citra dan kemudian mengkaitkan dengan keseluruhan kawasan. Meneliti elemen fisik pembentuk citra Desa Trusmi ini dapat membantu masyarakat mengenali lingkungannya sendiri. Dampaknya, masyarakat dapat menjaga kelestarian lingkungannya yang sudah terbentuk, komunitas, dan kebudayaan yang merupakan kekayaan Desa Trusmi tersebut.

2. KAJIAN TEORI

Citra Dalam Arsitektur

Menurut Lynch dalam buku *Image of The City*, Teori citra atau bayangan visual dapat digunakan dalam skala yang berbeda dengan kota seperti bangunan atau bahkan suatu landscape. Pembahasannya dari teori ini tetap mengacu pada bagaimana ruang yang ada pada objek yang diteliti. Yang perlu dipahami ialah suatu bayangan visual dapat terbentuk setelah proses identifikasi, menstrukturkan, dan memberikan makna.

Suatu citra terbentuk karena adanya proses identifikasi, menstrukturkan, dan memberikan makna akan objek yang dapat terlihat (*legible*) tersebut. Identifikasi berarti membedakan suatu objek dengan yang lain, bukan bermaksud membandingkan, namun untuk menjelaskan keindividuan suatu objek. Structuring ialah membuat sebuah bayangan visual memiliki hubungan dan pola antara objek dengan pengamat, serta objek dengan objek. Jika sudah melakukan itu, maka suatu objek akan memiliki makna dan terbentuklah citra objek, atau dalam konteks penelitian ini ialah citra kawasan tersebut. Suatu citra kawasan berarti memiliki tingkat *legibility* dan makna yang hanya melekat pada kawasan tersebut.

Citra suatu kawasan terbentuk dikarenakan adanya objek- objek yang diingat oleh pengamat dalam kawasan tersebut. Objek tersebut kemudian diklasifikasikan untuk lebih mudah dalam mendeskripsikannya. Pengklasifikaisannya harus stabil dari awal penelitian sampai akhir. Pada akhir penelitian, semua elemen harus kembali disatukan, dan menjelaskan citra desa secara keseluruhan. citra suatu kawasan dipengaruhi juga oleh faktor lain selain elemen fisik seperti; struktur sosial, fungsi pada desa tersebut, sejarah, dan penamaan suatu kawasan. Faktor tersebut harus diterima dalam merumuskan citra suatu kawasan.

Image of The City merupakan teori yang mempelajari tentang wilayah perkotaan. Teori tersebut akan digunakan untuk mempelajari kawasan desa. Walau ada perbedaan skala, namun sama-sama sebuah kawasan atau gabungan berbagai ruang. Untuk penelitian ini yang objeknya merupakan desa, mungkin ada beberapa elemen kota yang tidak persis ada di desa, namun sifatnya sama. Contohnya, suatu ruang terbuka di antara rumah yang merupakan jalan pejalan kaki dapat di klasifikasikan dengan jalan setapak yang ada di kawasan kota karena memiliki sifat yang sama.

Path/ Jalur

Merupakan suatu jaringan yang memungkinkan terjadinya pergerakan. Path merupakan elemen utama dalam suatu citra kawasan, ini dikarenakan pengamat melakukan observasi pada suatu kawasan dengan melewati jalan tersebut, dan objek atau area yang lain berada di sekitar jalan. Di dalam jalan itu sendiri juga terjadi banyak kejadian yang dapat diceritakan oleh pengamat.

Edge/ Batas

Suatu elemen linear yang tidak dianggap sebagai suatu jalan oleh pengamat. Bersifat menjadi batas akan 2 hal, menghentikan sesuatu yang menerus (kawasan), tidak/ dapat ditembus, dan dapat juga menghubungkan 2 hal. barbed wire, railroads, topography, throughways, dinding suatu jalan, semuanya dapat diklasifikasikan sebagai *Edge*

District/ Kawasan

Suatu area yang terdapat pada suatu kota atau desa. Pengamat dapat masuk kedalam area tersebut dan menemukan adanya persamaan karakter yang unik dari area yang lain pada suatu kawasan. Bersifat tematik yang memiliki kekhususan seperti; tekstur, space, form, detail, symbol, building type, use, activity, inhabitants, degree of maintenance, topography. Yang dimaksud tematik disini dapat berupa suatu objek atau bangunan di dalam area ini.

Nodes/ Simpul

Suatu titik strategis, yang pengamat dapat berada di dalamnya. Dapat berbentuk suatu perempatan jalan, lapangan, atau bahkan subway station. Karakter node ialah sebagai titik penentu arah bagi pengamat untuk pergi kemana. Skala dari node bisa menyesuaikan, bentuknya pun juga beragam, bahkan tempat turun angkutan umum juga dapat dimaknai sebagai node

Landmark/ Penanda

Suatu titik yang dinilai oleh pengamat sebagai objek eksternal, dianggap sebagai guides pada sistem suatu kota. Bentuknya yang bersifat singularity, unik, dan memorable pada kawasan tersebut. Sosoknya dianggap jelas dan kontras terhadap background-nya. Suatu aktivitas tertentu dapat memperkuat sifat Landmark tersebut.

Pengklasifikasian elemen hanya sebagai raw material dalam menggambarkan suatu citra kawasan. Selanjutnya tugas sebagai seorang analyst ialah membuat pola dengan memperhitungkan hubungan dari semua elemen fisik pembentuk citra yang sudah didapat. Citra suatu kawasan baru akan muncul jika diantara elemen fisiknya saling menguatkan dan bukan saling menghancurkan, kontinu dan bukan saling mengganggu. Dalam tahapnya, tetap harus memilih elemen apa yang paling dominan, yaitu melihat dampaknya pada kawasan tersebut.

ditulis seperti judul pendahuluan, menggunakan huruf Arial 12 *Bold*. Cara penulisan isi bagian ini harus sama pula dengan cara penulisan isi bagian 1. Demikian seterusnya. Berikut adalah contoh menyajikan gambar. Gambar diberi judul di bagian bawahnya.

3. METODE PENELITIAN

Variabel dari penelitian ini yaitu elemen fisik, aktivitas warga, serta teori citra kota. Aktivitas warga sendiri merupakan data yang didapat dari hasil observasi sedangkan elemen fisik merupakan hasil dari analisis dengan teori dan aktivitas warga.

Pertanyaan penelitian yaitu, "Bagaimana citra lingkungan Desa Trusmi sebagai wadah aktivitas masyarakat?" Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh pola aktivitas keseharian dan aktivitas khusus yang dilakukan oleh penduduk Desa Trusmi di tempat, area, dan objek tertentu dalam membentuk citra Desa Trusmi.

Penelitian ini bermanfaat bagi akademisi maupun masyarakat umum khususnya masyarakat Desa Trusmi untuk, Mengetahui elemen pembentuk citra berdasarkan aktivitas ekonomi dan aktivitas ritual sehingga menyebabkan rekognisi akan Desa Trusmi. Lalu Sebagai feedback terhadap situasi yang sekarang ada pada Desa Trusmi yang dikenal sebagai desa yang memiliki situs keagamaan "Makam Ki Buyut Trusmi" dan desa yang dikenal sebagai desa wisata budaya seni batik. Membantu usaha dalam pelestarian lingkungan Desa Trusmi berdasarkan hasil dokumentasi dan identifikasi elemen fisik pembentuk citra nya.

Teknik pengumpulan data dengan; Observasi di lapangan yang bertujuan untuk mendapat data tentang pola aktivitas ritual dan ekonomi serta elemen fisik pembentuk citra Desa Trusmi. Kemudian wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber. Mewawancarai sesepuh, dan pengelola aktivitas ritual untuk dapat melakukan rekonstruksi tahapan ritual yang berskala 1 desa. Mewawancarai penggiat kesenian seni batik, penjual kain batik, distributor kain batik, serta beberapa pengusaha/ pekerja lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan kerajinan batik untuk dapat memahami pola aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi kerajinan batik dan aktivitas ekonomi lain, Dokumentasi, Melakukan dokumentasi terhadap aktivitas ritual (yang dapat diambil) serta aktivitas ekonomi serta tempat terjadinya aktivitas tersebut dengan media sketsa, foto, dan video. Lalu kemudian tetap melakukan juga Studi Pustaka, Studi Pustaka Data yang dicari dari Studi Pustaka didapatkan melalui internet dan buku, sebagai data sekunder untuk membantu referensi dan teori yang digunakan.

Teknik analisis adalah dengan mengdeskripsikan setiap elemen pembentuk citra berdasarkan teori sehingga dapat ditemukan hubungannya dengan aktivitas masyarakat desa.

4. ANALISIS

Masyarakat Desa Trusmi

A. Profil Masyarakat Desa Trusmi

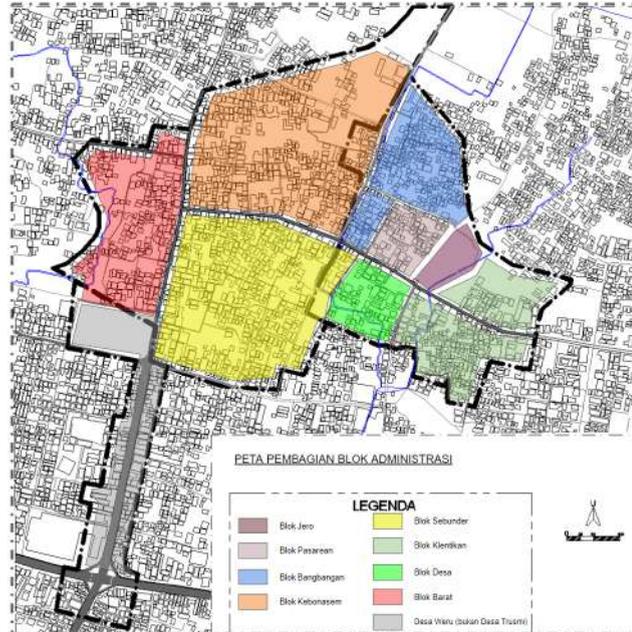
Mayoritas masyarakat Desa Trusmi Kulon memiliki profesi yang berhubungan dengan kerajinan batik, seperti; pengrajin batik, pengusaha showroom batik, dan karyawan showroom. Pengrajin batik ini merupakan pengrajin rumahan. Pada desa ini terdapat kurang lebih 60 showroom batik yang menunjukkan bahwa kerajinan batik menjadi profesi utama dari masyarakat. Selain itu, masyarakat Desa Trusmi juga berprofesi sebagai petani, pedagang, pembawa becak, tukang bangunan, dan guru.

Masyarakat Trusmi memiliki tradisi upacara ritual yang merupakan pengembangan ajaran Islam. Beberapa ritual yang dilakukan masyarakat dimaksudkan untuk menyambut pergantian musim, memperingati hari besar islam, dan melestarikan ajaran dari Ki Buyut Trusmi. Tradisi yang dilakukan diantaranya, seperti Tradisi Suroan, Tradisi Muludan, Tradisi

Ruwahan dan Selamatan Puasa, Tradisi Syawalan, Tradisi Saparan, dan. Ritual tentang siklus diri manusia seperti Selamatan Seputar Kehidupan dan Kematian. Upacara yang bersifat penghormatan terhadap alam seperti Memayu dan Ganti Sirap.

B. Sejarah Permukiman Masyarakat Desa Trusmi

Desa Trusmi merupakan salah satu desa kuno yang ada di Kabupaten Cirebon.



gambar 1. Pembagian Blok Desa Trusmi

Berdasarkan studi literatur, bangunan pertama yang ada di Desa Trusmi merupakan hunian Ki Buyut Trusmi yang sekarang berada pada Blok Jero. Bangunan ini dibangun pada kisaran abad ke-14. Perkembangan permukiman kemudian berlanjut menyebar dari Rumah Ki Buyut Trusmi, yang ditempati oleh anak keturunan dan pengikut dari Ki Buyut Trusmi yaitu sekarang menjadi Blok Bangbangan. Pada kisaran abad ke-14 sampai abad ke-17, mulai terbentuk pemukiman yang sekarang merupakan area Blok Sibunder, Blok Klentikan, dan Blok Kebonaseem.

Tabel 1. Perbandingan Sejarah Pertumbuhan Blok Permukiman

Ruang dalam tata ruang wilayah		Periode Sejarah		
		Pra Kadipaten (Abad 14 – 17)	Kadipaten (Abad 17)	Pasca Kadipaten (sekitar setelah 1700-an)
Zona Tanah	Blok Jero	Hunian awal Ki Buyut Trusmi	Hunian awal Ki Buyut Trusmi dan pengikutnya	Hunian keturunan Ki Buyut Trusmi
Kramat sebagai Desa awal (babakan)	Blok Pasarean	Hunian pada Omah Gede bagi pengikut Ki Buyut Trusmi	Pusat pemerintahan berupa kadipaten yang dilengkapi dengan hunian.	Makan Adipati, kemudian ditambahkan masjid sebagai pelengkap makan
	Blok Bangbangan	Hunian pengikut di luar daerah awal	Hunian pengikut Ki Buyut Trusmi	Hunian Keturunan Pengikut dan Pendatang
	Blok Sibunder	Belum Terbentuk	Hunian Pengikut	Hunian Keturunan Pengikut dan Pendatang
	Blok Kebonasem	Belum Terbentuk	Hunian Pengikut	Hunian Keturunan Pengikut dan Pendatang
	Blok Klentikan	Belum Terbentuk	Hunian Pengikut	Hunian Keturunan Pengikut dan Pendatang
	Blok Desa (baru)	Belum Terbentuk	Hunian Pengikut	Hunian Keturunan Pengikut dan Pendatang
	Blok Barat	Belum Terbentuk	Hunian Pengikut	Hunian Keturunan Pengikut dan Pendatang

C. Aktivitas Keseharian Masyarakat Desa Trusmi

a. Kerajinan Kain Batik

Mayoritas aktivitas yang ada pada Desa Trusmi juga berhubungan dengan Kerajinan Kain Batik. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai pengrajin batik. Sehingga cukup mudah menemukan aktivitas membuat kain batik seperti menulis, mewarnai, dan menjemur kain batik pada desa ini.

Selain itu, keberadaan showroom juga membuat beberapa warga bekerja sebagai pegawai showroom. Sistem produksi kain batik, kebanyakan berupa para pengrajin batik dipekerjakan oleh pengusaha showroom untuk membuat bahan baku kain batik, lalu showroom akan membeli kain tersebut untuk dijahit dan dijual kembali. Namun, beberapa pengrajin juga dapat menjual langsung kainnya.

b. Perdagangan

Pedagang di Desa Trusmi biasanya menjual kebutuhan sandang, pangan, papan bagi masyarakat Trusmi itu sendiri. Aktivitas perdagangan yang memenuhi kebutuhan masyarakat Trusmi ini tidak lebih besar daripada aktivitas yang khusus berkaitan dengan kerajinan kain batik. Pedagang yang menjual makanan biasanya menjual jajanan khas Cirebon, walau tetap ditemukan beberapa jenis makanan khas daerah lain dan beberapa bahan makanan seperti sayur, beras, daging, dan yang lainnya. Ditemukan juga pedagang yang menjual baju atau celana yang bukan berbahan batik. Serta jenis toko lainnya yang menjual bahan bangunan, obat-obatan, mainan, peralatan tulis, dan jenis toko yang lain.

c. Pengemudi Becak

Becak menjadi salah satu kendaraan yang masih diminati oleh masyarakat, dan biasanya untuk membawa penumpang dan barang belanjaan dari pasar. Bagi para pengunjung, becak ini membantu untuk mengantarkan pengrajin yang berada di dalam permukiman yang jalannya belum diketahui oleh pengunjung. Pembawa becak ini merupakan warga asli, dan biasanya berumur dewasa sampai lanjut usia

d. Ritual Keseharian

Masyarakat Desa Trusmi kerap melakukan ritual harian, diantaranya; Sholat 5 Waktu, Berziarah, dan memasang sesajen yang dinamakan Anglo

e. Interaksi Sosial

Masyarakat Desa Trusmi memiliki hubungan yang baik dengan tetangganya. Hal ini terlihat dari banyaknya warga yang berkumpul pada area dekat dengan rumah mereka, atau bermain pada tempat- tempat tertentu. Aktivitas interaksi antar warga biasanya terjadi pada sore hari.

f. Pendidikan

Aktivitas yang termasuk dalam kelompok pendidikan ini merupakan aktivitas belajar-mengajar oleh guru kepada muridnya. Desa Trusmi memiliki 2 buah sekolah dasar, 1 SMP, dan Madrasah.

Aktivitas pada Hari Tertentu Masyarakat Desa Trusmi

Aktivitas ini merupakan tradisi yang hanya berlangsung beberapa waktu saja di Desa Trusmi, namun aktivitas ini rutin dilakukan setiap tahun. Masyarakat Trusmi juga sudah sangat mengenal tradisi yang dilakukan setiap tahun ini, karena tradisi ini sudah ada secara turun temurun. Aktivitas khusus ini didapat dari hasil studi literatur dan wawancara warga yang menggambarkan aktivitas saat tradisi ini berlangsung. Tradisi yang dipilih yaitu; Tradisi Memayu, Tradisi Maulud Nabi, Tradisi Malam 1 Suro.

g. Tradisi Suroan

Merupakan tradisi yang dilakukan pada tahun baru Islam yaitu 1 Muharram. Pada malam ini, para tetua desa dan tetua adat melakukan rembugan di Witana Situs Ki Buyut Trusmi. Menjadi ajang untuk sosialisasi kegiatan adat pada 1 tahun kedepan. Pada tradisi ini, para tetua dan warga yang mampu juga akan membagikan bubur suro, sebagai selamat tahun baru Islam kepada warga lainnya. Bentuk aktivitas saling memberi ini membuat hubungan antar masyarakat menjadi erat.

h. Tradisi Mauludan

Trusmi untuk memperingati Hari Lahirnya Rasul Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan serempak dan menjadi rangkaian dari Keraton Kasepuhan dan kemudian ke Keraton Kanoman. Bentuk acaranya berupa pasar malam dan arak- arakan barang- barang yang dianggap sakral untuk dimandikan dan dibersihkan.

i. Tradisi Memayu Ganti Welit dan Buka Sirap

Memayu merupakan Tradisi yang dilakukan bertepatan dengan pergantian musim hujan. Bentuk tradisi ini adalah mengganti atap bangunan pada Situs Keramat Ki Buyut Trusmi, yang dimulai oleh prosesi arak-arakan dan melibatkan seluruh masyarakat desa. Bahan atap yang diganti ada dua macam, yaitu bahan welit (semacam atap rumbia) dan bahan sirap kayu.

D. Elemen Pembentuk Citra Desa sebagai Wadah Aktivitas Masyarakat

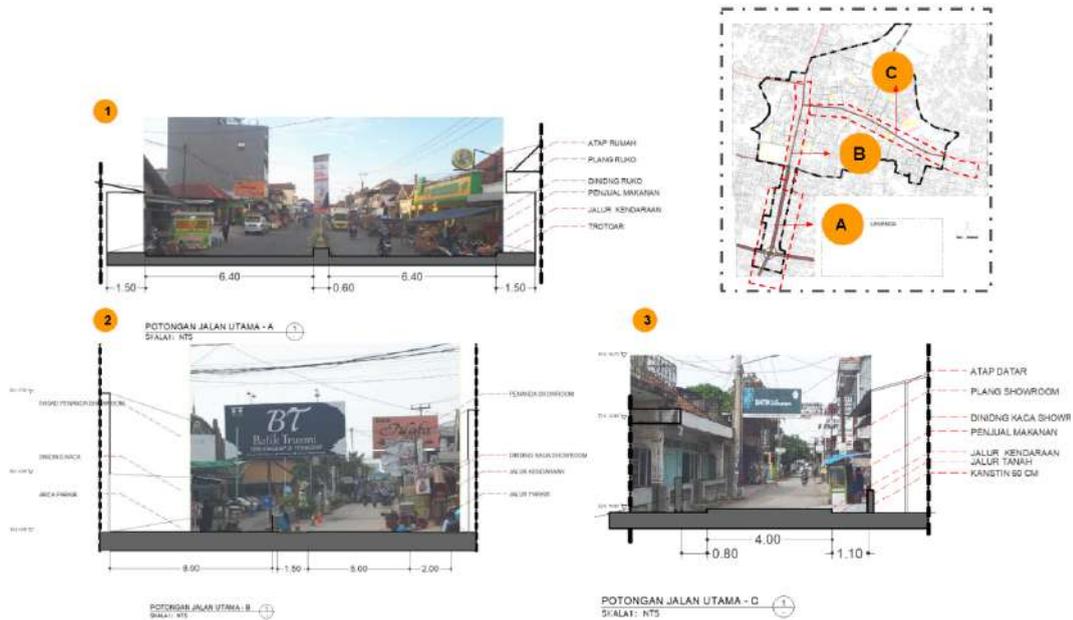
4.1. *PathI* Jalur Desa Trusmi

1. Jalur aktivitas Keseharian

Jalur yang digunakan untuk aktivitas keseharian itu berada dari jalan yang bertemu dengan jalan provinsi, hingga Alun- alun Desa Trusmi. Jalan ini merupakan jalan dengan intensitas komersial yang tinggi dikarenakan jalan ini dipenuhi oleh showroom batik, beragam jenis toko, dan penjual makanan - minuman. Jalan utama ini didatangi oleh masyarakat yang ingin membeli kebutuhan sehari- hari sampai didatangi pengunjung yang ingin berbelanja.

Ketiga bagian jalan untuk aktivitas keseharian tersebut memiliki beberapa perbedaan jika ditinjau berdasarkan teori Lynch, yaitu; ukuran jalan, karakter bangunan yang berada

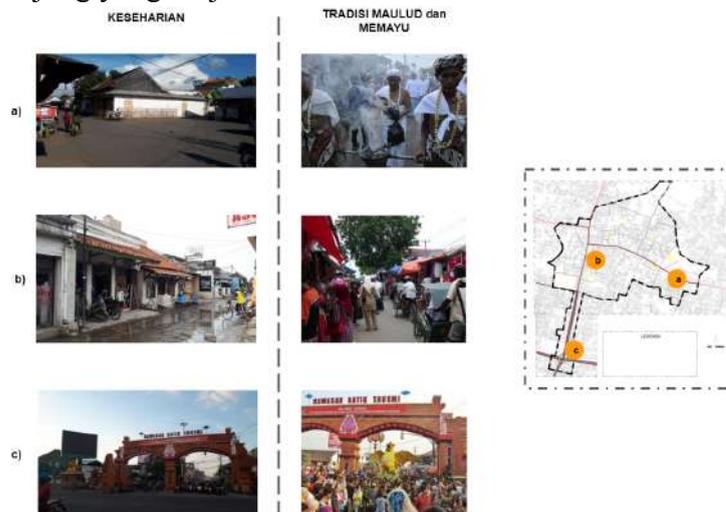
pada jalan, dan kondisi fitur penanda. Namun, dari perbedaan ketiga bagian jalan utama tersebut tetap dapat dirasakan kemenerusan sebagai jalan utama dikarenakan suasana keramaian pada setiap bagian jalan utama. Keramaian ini dikarenakan banyaknya titik berkumpul baik berupa aktivitas pedagang makanan, toko, showroom batik, atau tempat lahan parkir.



gambar 2. Kualitas Spasial Jalan aktivitas Keseharian

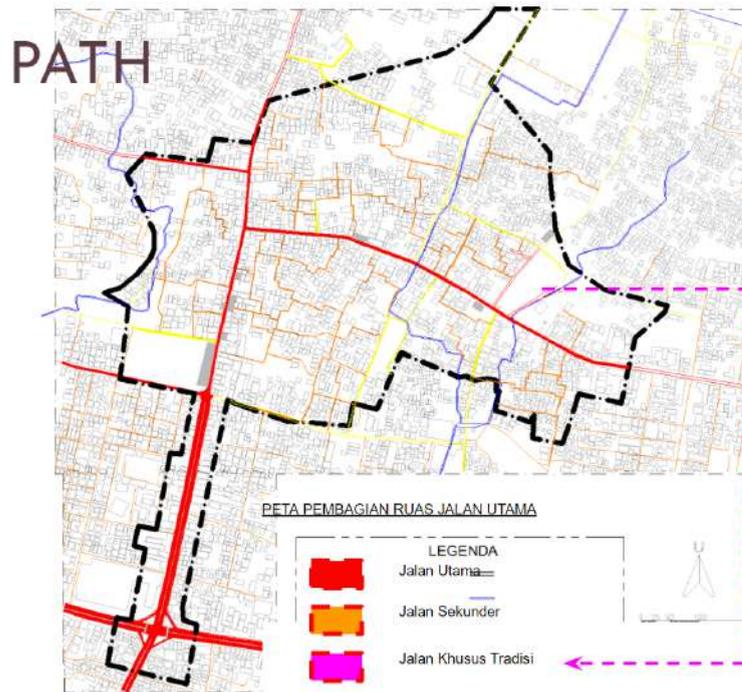
2. Jalur aktivitas Ritual

Selain kondisi fisik yang terjadi pada kondisi sehari-hari, jalan utama pada Desa Trusmi juga diingat oleh warganya memiliki kualitas spasial yang berbeda pada tradisi tahunan seperti Tradisi Muludan atau Tradisi Memayu. Pada kedua tradisi ini, jalan utama pada Desa Trusmi akan dipenuhi oleh penjual makanan, area panggung, dan pengunjung yang berdesakan di dalamnya. Penjual makanan akan membariskan gerobaknya pada sepanjang jalan, dengan bentuk gerobak yang beragam. Jalan utama ini tidak bisa dilewati oleh kendaraan bermotor karena saking penuhnya jalan ini oleh pengunjung yang berjalan sambil membeli makanan.



gambar 3. Perbandingan Aktivitas pada Jalan Desa Trusmi

3. Path Desa Trusmi



gambar 4. Peta Konfigurasi Elemen Path

Pada Desa Trusmi terbagi 3 jenis path berdasarkan analisis aktivitas masyarakat di sana, yaitu Jalan Utama, Jalan Sekunder, dan Jalan yang Khusus digunakan untuk aktivitas ritual. Jalan Utama merupakan pusat untuk aktivitas Keseharian dan menjadi jalan utama pada Aktivitas Tradisi. Jalan Sekunder merupakan jalan dengan intensitas aktivitas keseharian pada jalan ini rendah dan tidak ditemukan aktivitas ritual. Jalan Khusus Ritual merupakan jalan yang menunjang aktivitas pada jalan ini dikhususkan untuk ritual harian dan pada ritual khusus

4.2. Edge/ Pembatas Ruang Desa Trusmi

1. Pembatas Ruang Aktivitas Keseharian Komersial

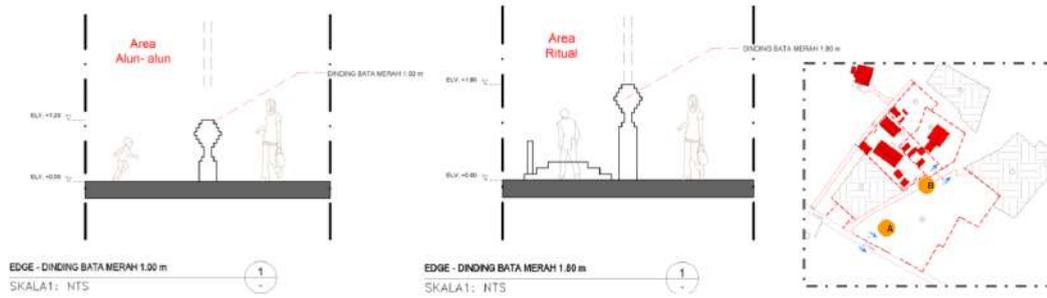


gambar 5. Potongan Pembatas Showroom Batik Desa Trusmi

Tekstur dan peletakannya Edge bangunan komersial berbeda antara satu dengan lain, karena kebutuhan fungsi dari setiap showroom atau toko berbeda. Perbedaan tekstur dan

jarak pandang dari jalan menuju dinding bangunan komersil membuat adanya perbedaan hubungan ruang.

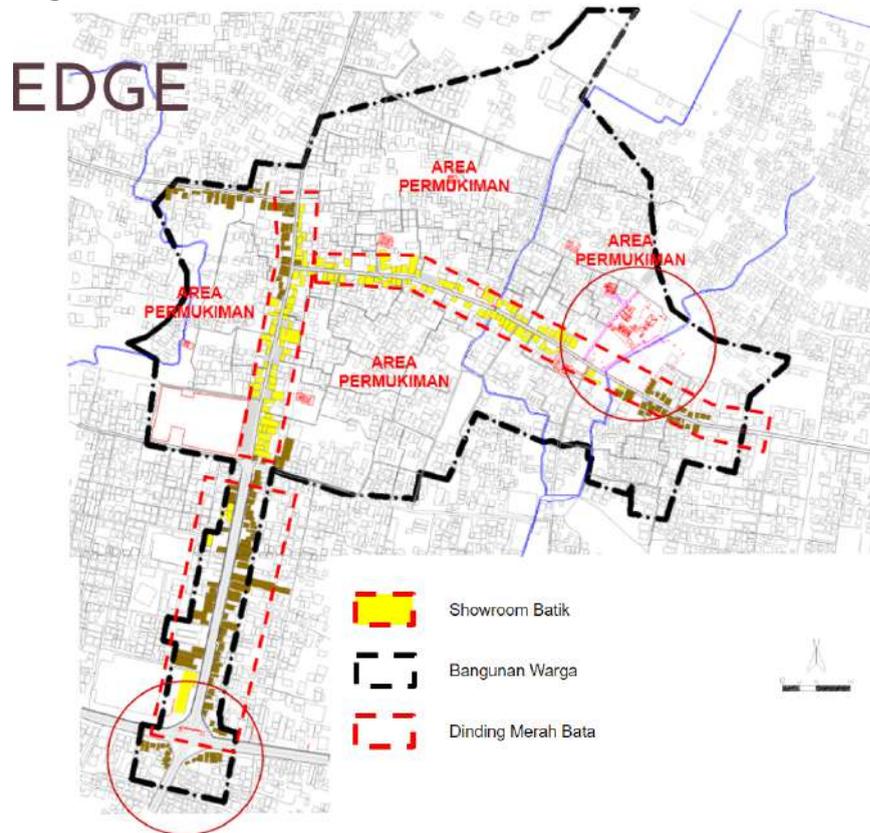
2. Pembatas Ruang Aktivitas Keseharian Ritual Dan Tradisi



gambar 6. Potongan Pembatas Alun- alun Desa Trusmi

Dinding Bata Merah ini merupakan batas Kawasan Ritual Ki Buyut Trusmi. Dinding ini membatasi area masjid, area kuburan, sampai area alun- alun. Dinding ini memiliki ornamen dan warna yang mencolok. Dinding ini memiliki tinggi yang berbeda tergantung peletakannya untuk membatasi aktivitas yang berbeda- beda.

3. Edge Desa Trusmi



gambar 7. Peta Garis Edge pada Desa Trusmi

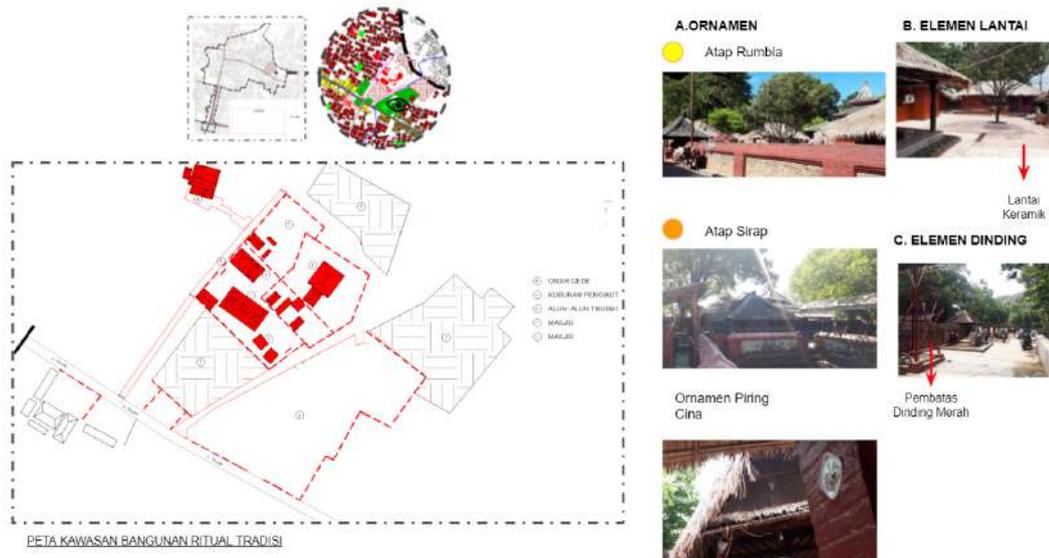
Pada Desa Trusmi terbagi 3 jenis Edge berdasarkan analisis aktivitas masyarakat dan bentuk dari kemenerusan elemen pembatas tersebut. Terbagi atas *strong edge*, *fragmentary edge*, dan *special edge*. *Strong Edge* merupakan showroom batik, yang membatasi ruang untuk aktivitas keseharian utama dan kemenerusannya membentuk kawasan Desa Trusmi. Kemenerusan tersebut dikarenakan showroom batik memenuhi jalan utama Desa Trusmi. *fragmentary edge* merupakan dinding bangunan rumah warga, yang membatasi ruang untuk aktivitas interaksi warga, serta tidak menerus, melainkan terpisah-pisah. *Special Edge* merupakan Dinding Merah Bata, yang membatasi aktivitas khusus tradisi ritual dan memiliki bentuk yang unik dikarenakan terlihat melingkupi kawasan tradisi Trusmi serta warnanya yang mencolok.

4.3. District/ Kawasan khusus Desa Trusmi

1. Kawasan Aktivitas Ritual Dan Tradisi

District Ritual Ki Buyut Trusmi memiliki karakter elemen citra yang kuat dari segi keunikan building type dan detail yang ditemukan. Karakter yang kuat ini juga berdampak adanya aktivitas yang terpusat untuk kegiatan ritual dan tradisi. Masyarakat akan mudah mengingat tempat ritual mereka karena elemen District yang kuat.

Berdasarkan teori lynch, Kawasan Ritual Ki Buyut Trusmi ini dapat dikatakan sebagai internal homogeneity District, Karena District ini terasa berbeda sendiri dari pada lingkungan disekitarnya.



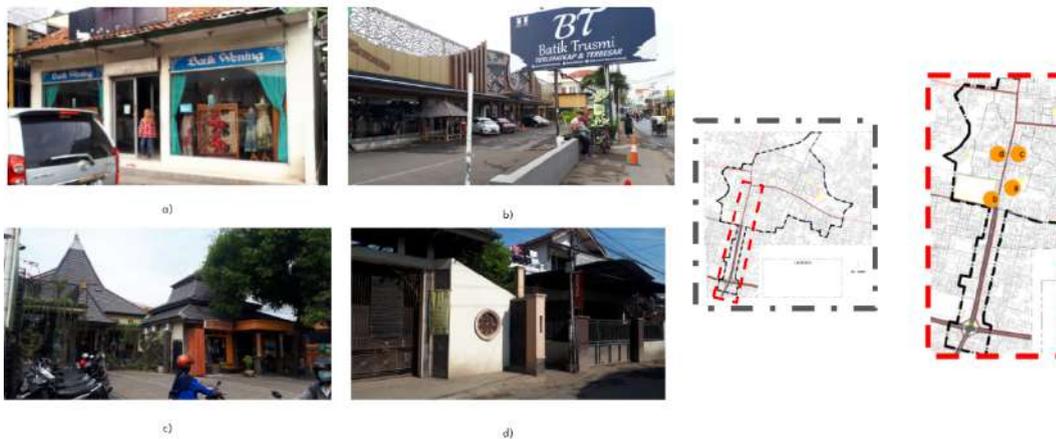
gambar 8. Detail Building pada Kawasan Kramat Desa Trusmi

2. Kawasan Aktivitas Komersial Showroom Batik

District ini memiliki karakter elemen citra yang kuat dari segi keunikan building type dan detail yang ditemukan. Kawasan ini juga menjadi pusat aktivitas jual beli kain batik. juga menjadi Karakter yang kuat ini juga berdampak adanya aktivitas yang terpusat untuk kegiatan ritual dan tradisi. Masyarakat akan mudah mengingat tempat ritual mereka karena elemen District yang kuat.

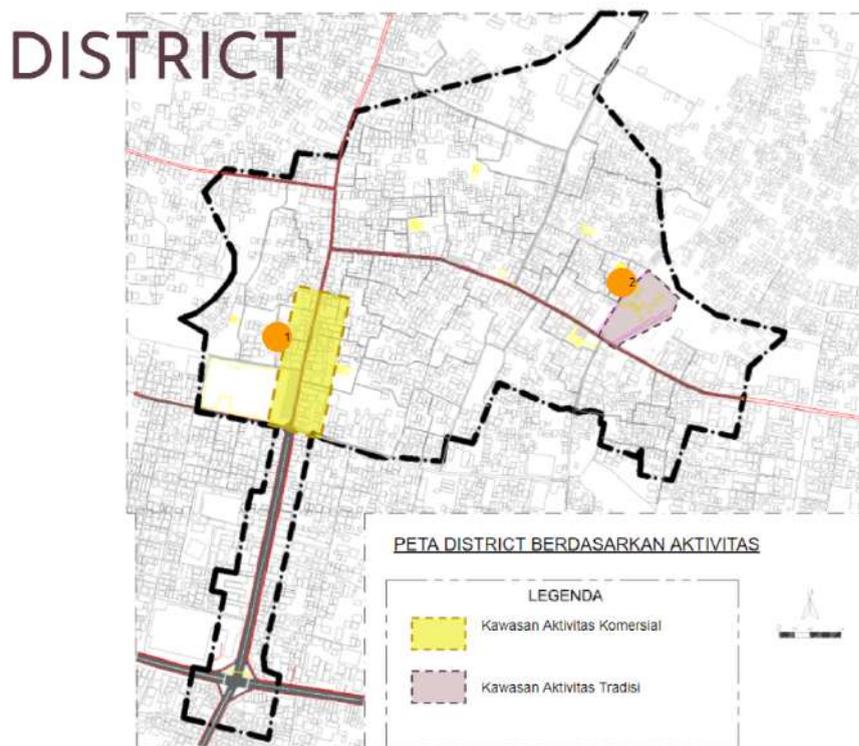
tekstur dan jarak pandang batas bangunan pada bagian pusat kawasan komersial. namun karakter bentuk bangunan untuk aktivitas komersial ini terulang sehingga terasa kawasan pusat komersial. Diantaranya,

- Dinding showroom batik yang dekat dengan jalan dan menggunakan elemen kaca,
- Dinding showroom yang dimundurkan dari jalan, serta menggunakan elemen kaca.
- Dinding showroom yang dimundurkan dari jalan, serta tidak menggunakan elemen kaca.
- Dinding showroom batik yang berupa dinding tertutup, atau dinding ruko



gambar 9. Detail Building pada Kawasan Pusat Aktivitas Komersial Batik

3. District Desa Trusmi

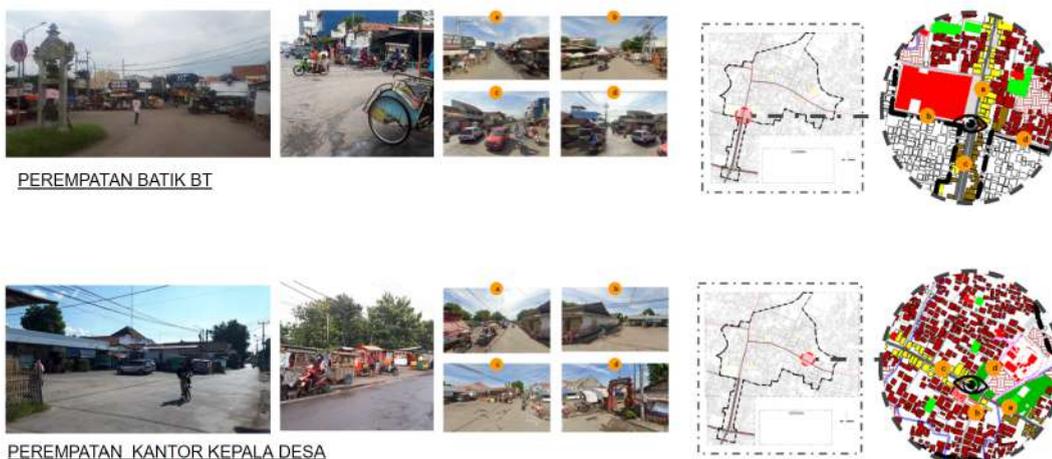


gambar 10. Peta penanda District Desa Trusmi

Pada Desa Trusmi terdapat 2 district yang menjadi pusat aktivitas. Ini ditemukan berdasarkan analisis aktivitas masyarakat di sana dan elemen- elemen fisik serupa (building type, ornament, detail) yang hanya ditemukan pada kawasan tersebut, yaitu pusat aktivitas komersial batik dan pusat aktivitas ritual tradisi.

4.4. Nodes/ Simpul Desa Trusmi

1. Simpul Aktivitas Keseharian Komersial



gambar 11. Simpul Aktivitas Keseharian Komersial

Sekitar Perempatan Batik BT, terdapat aktivitas pedagang makanan, pembawa becak, dan showroom- showroom batik sehingga banyak masyarakat dapat mengidentifikasi simpul ini. Sedangkan Sekitar Perempatan Kantor Kepala Desa, terdapat aktivitas pedagang

makanan dan pasar. Masyarakat mudah mengidentifikasi nodes ini dikarenakan aktivitas yang berada di sekeliling simpul ini

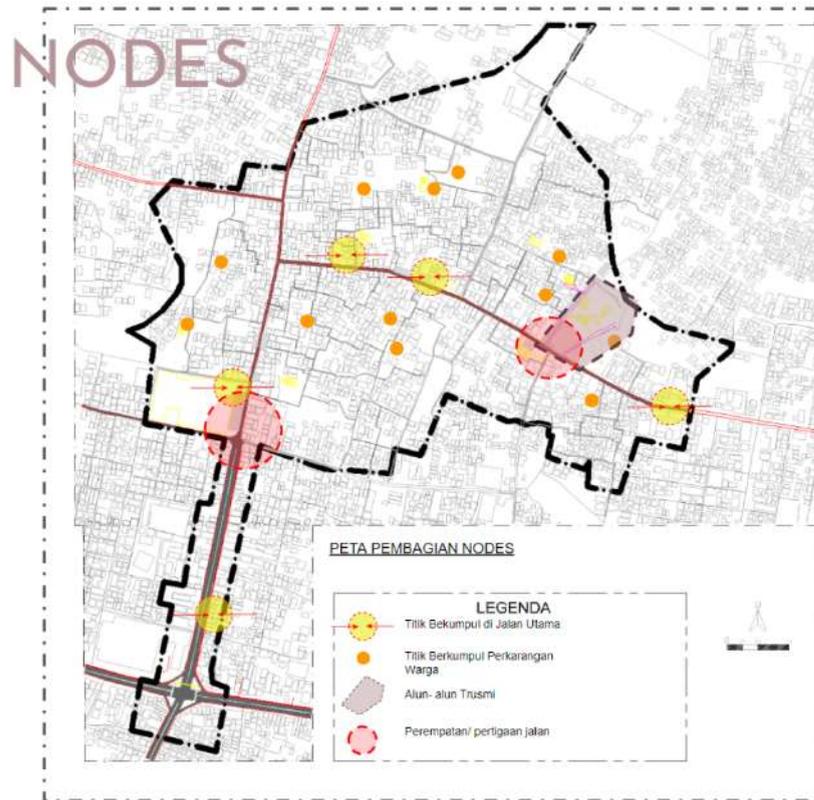
2. Simpul Aktivitas Keseharian Ritual dan Pasar Masyarakat



gambar 12. Simpul Aktivitas Keseharian Ritual dan Pasar Masyarakat

Alun- alun memiliki karakter bentuk Nodes yang tertutup dan batas yang jelas. Alun- alun Trusmi dapat mencangkup sampai ribuan orang sehingga memudahkan digunakan berbagai macam aktivitas seperti aktivitas tradisi, kegiatan pasar malam, atau berinteraksi setiap harinya. Simpul ini memiliki intensitas Aktivitas yang tinggi saat kesehariannya dan menjadi titik berkumpul utama setiap harinya. Pada hari- hari tertentu pun menjadi tempat berkumpul warga. Simpul ini menjadi anchor dari Desa Trusmi.

3. Nodes Desa Trusmi



gambar 13. Penanda Nodes Desa Trusmi

Pada Desa Trusmi terbagi 3 jenis nodes berdasarkan analisis intensitas aktivitas masyarakat di sana, yaitu Anchor, Extrovert Nodes, dan Introvert Nodes. Anchor merupakan Simpul yang dapat menarik masyarakat dari dalam dan luar desa untuk beraktivitas. Anchor ini merupakan Alun- alun Desa Trusmi yang sudah terkenal sejak ratusan tahun. Extrovert Nodes merupakan simpul yang dapat menggambarkan bentuk Struktur Desa. Yang termasuk Nodes jenis ini merupakan perempatan Batik BT dan perempatan Kantor Kepala Desa yang ditemukan banyak aktivitas di sekitarnya sehingga memudahkan warga mengingat struktur Desa Trusmi. Introvert Nodes merupakan simpul yang hanya membentuk ruang aktivitas tersebut saja. Merupakan titik berkumpul, tidak menggambarkan struktur desa.

4.5. *Landmark/ Penanda Bumi Desa Trusmi*



gambar 14. Penanda Landmark Desa Trusmi

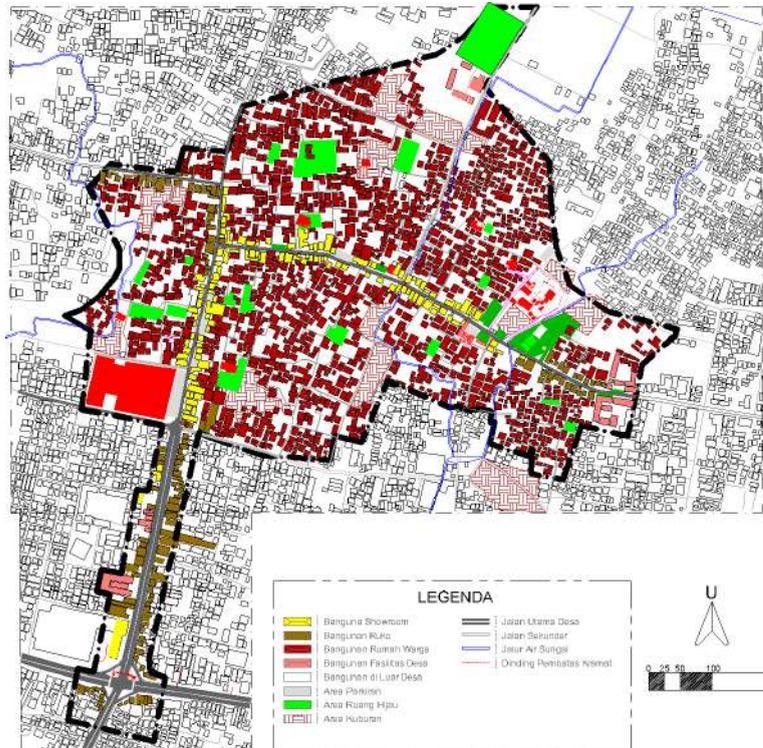
Landmark pada Desa Trusmi Diklasifikasikan berdasarkan bentuk yang kontras, dan wawancara masyarakat. Namun, tidak semua objek tersebut menjadi landmark setelah dianalisis dengan aktivitas masyarakat disana. Objek yang menjadi landmark merupakan objek yang dapat menjadi orientasi aktivitas masyarakat pada masa ini, bukan hanya terdapat sejarah atau bentuk. Objek yang dimaksud ialah,

- Gerbang Kawasan mengatur masyarakat dari luar dengan aktivitasnya untuk berbelanja pada Desa Trusmi.
- Masjid Ki Buyut Trusmi mengatur masyarakat dalam melakukan kegiatan ritual, dan ziarah. Sehingga jadi orientasi arah masyarakat
- Koperasi Batik sudah tidak beroperasi lagi
- Batik BT hanya menjadi tempat aktivitas bagi pengunjung tertentu saja

Objek yang kemudian dianggap masyarakat menjadi elemen landmark pada Desa Trusmi yaitu, Gerbang Kawasan Batik Trusmi dan Masjid Ki Buyut Trusmi. Koperasi Batik dan Showroom BT tidak menjadi elemen pembentuk citra landmark dikarenakan pada saat penelitian tidak menjadi orientasi aktivitas bagi masyarakat, walaupun memiliki bentuk yang besar dan kontras.

5. KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa Citra Desa Trusmi dapat digambarkan dengan mengingat path - jalan utamanya dikarenakan jalan utama ini sebagai pengatur Elemen Pembentuk Citra lain.



gambar 15. Hubungan Antar Elemen Pembentuk Citra Desa Trusmi

Path utama menjadi jalan dengan intensitas aktivitas keseharian dan ritual yang tinggi. Pada path ini juga terdapat, Strong Edge, yang berupa showroom batik menjadi tempat aktivitas jual beli kain batik. Keberadaannya menerus sepanjang jalan sehingga terkesan membentuk wilayah Desa Trusmi. Terdapat Special Edge berupa Dinding Bata Merah juga ditemukan pada jalan ini untuk aktivitas ritual. District Pusat Aktivitas Komersial Batik dan Pusat Aktivitas Ritual yang juga terdapat pada jalan ini. Anchor Nodes berada pada ujung path utama dan merupakan aktivitas ziarah dan pasar malam. Juga ada Extrovert Nodes yang berada sepanjang jalan ini membantu pengamat menstrukturkan Desa Trusmi. Landmark Gate Kawasan Sentra Batik yang menjadi penanda bagi masyarakat dari jalan provinsi, dan landmark Masjid Ki Buyut yang menjadi objek pusat saat aktivitas ritual.

Adapun Elemen Pembentuk Citra yang lain seperti Path Sekunder, Fragmentary Edge, dan Introvert Nodes itu tidak dapat menggambarkan Desa Trusmi, melainkan hanya diidentifikasi oleh beberapa masyarakat saja yang beraktivitas disana.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Lynch, Kevin (1969). *The Image of The City* : MIT Press.
- Ching, Francis D.K. (2008) *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata Letak Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Supriyadi, B. Wijayanti, Adimuryanto, E., Utaryo, Henning P. (2001). *Studi Karakteristik Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Hunian dan Pola Tata Ruang di Desa Trusmi, Cirebon* : Universitas Diponegoro
- Kristiawan, Agung. (2020). *Konsep Bermukim Masyarakat Desa Trusmi Cirebon* : Universitas Katholik Parahyangan
- Norul Fazlina Khashim. (2017). *A Study on Kevin Lynch's Urban Design Elements: Precinct 9 East Putrajaya*. School of Housing, Building and Planning, Universiti Sains Malaysia, 11800 Penang, MALAYSIA
- Widiatmoko, Hani (2020), *Jejak Pelestarian di Kompleks Situs Buyut Trusmi, Cirebon*[Online]. Available : <https://www.haniwidiatmoko.com/2020/01/jejak-pelestarian-dikompleks-situs-buyut-trusmi-cirebon/>.
- <https://rakcer.radarcirebon.com/wp-content/uploads/sites/61/2017/10/memayu-buyut-trusmi.jpg>
- https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/7/72/COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Batikkende_mannen_te_Troesmi_Ceribon_TMnr_10014206.jpg
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2015/10/13/ider-ideran-pawai-budaya-dan-seni-cirebon-tarik-ribuan-wisatawan> (2015)
- <https://aboutcirebon.id/cuaca-cerah-pengunjung-muludan-trusmi-mulai-ramai/> (2014)
- <https://trussemi.blogspot.com/2019/10/foto-memayu-buyut-trusmi-2019.html> (2019)
- <https://trussemi.blogspot.com/2018/07/memayu-buyut-trusmi.html> (2018)